

SIGNIFIKANSI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM EKSISTENSI INDUSTRI KREATIF DI PROVINSI BALI

Ngurah Gede Dwi Mahadipta¹, I Kadek Pranajaya², Ni Made Emmi Nutrisia Dewi³

^{1 2 3} Institut Desain dan Bisnis Bali

e-mail: dwimahadipta@idbbali.ac.id¹, pranajaya@idbbali.ac.id², emminutrisiadewi@idbbali.ac.id²

Received : March, 2024

Accepted : April, 2024

Published : April, 2024

ABSTRACT

The creative industry, as one of the strategic sectors, has become a significant focus for the government, not only because of its significant contribution to economic growth but also its immense potential in creating added value, employment opportunities, and business prospects. In Indonesia, businesses in this sector occupy a leading position in economic activities. The government's approach to the creative industry sector not only focuses on the industry as an economic pillar but also on human creativity, combining technological innovation and local culture. The culture and local wisdom of Bali play a crucial role in driving the creative industry. Bali's local wisdom influences various subsectors of the creative industry, including crafts, music, performances, architecture, and fashion. Local wisdom provides distinctive features and added value to creative products, as well as inspiration, strengthening cultural identity, boosting the local economy, preserving traditions, and supporting tourism. Bali's local genius, serves as the foundation for the sustainable development of the creative industry. By leveraging the uniqueness and distinctiveness of local products and combining them with creativity and technology, Bali has demonstrated significant potential in developing the creative economy. Support for culture and local wisdom becomes a solution to stimulate the development of the creative industry, making it self-reliant, and enhancing the overall welfare of society.

Keywords: creative industry, local genius, culture, added value

ABSTRAK

Industri kreatif sebagai salah satu sektor strategis menjadi fokus penting pemerintah, tidak hanya karena kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, melainkan juga potensi besar dalam menciptakan nilai tambah, lapangan kerja, dan peluang bisnis. Di Indonesia, para pelaku bisnis di sektor ini menempati posisi terdepan dalam kegiatan ekonomi. Pendekatan pemerintah terhadap sektor industri kreatif tidak hanya berpusat pada industri sebagai pilar ekonomi, tetapi juga pada kreativitas manusia, menggabungkan inovasi teknologi dan budaya lokal. Budaya dan kearifan lokal Bali memainkan peran penting dalam menggerakkan industri kreatif. Kearifan lokal Bali memengaruhi berbagai subsektor industri kreatif, termasuk kerajinan, musik, pertunjukan, arsitektur, dan fesyen. Kearifan lokal memberikan ciri khas dan nilai tambah pada produk-produk kreatif, serta memberikan inspirasi, memperkuat identitas budaya, meningkatkan ekonomi lokal, melestarikan tradisi, dan mendukung pariwisata. Kearifan lokal Bali, atau local genius, menjadi dasar bagi pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan keunikan dan kekhasan produk lokal, serta menggabungkannya dengan kreativitas dan teknologi, Bali telah menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Dukungan terhadap budaya dan kearifan lokal menjadi solusi untuk menstimulus perkembangan industri kreatif, menjadikannya mandiri, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: industri kreatif, kearifan lokal, budaya, nilai tambah

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, ekonomi kreatif atau industri kreatif telah menjadi fokus perhatian utama pemerintah. Perhatian ini tidak hanya didasarkan pada kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ke tahun, tetapi juga pada potensi besar sektor ini dalam menciptakan nilai tambah, lapangan kerja, peluang bisnis, serta hubungan yang erat antar sektor. Selain itu, sektor ini juga dianggap sebagai solusi untuk mengurangi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pendapatan di masyarakat. Bahkan, pelaku bisnis dalam ekonomi kreatif menempati bagian terbesar dari seluruh kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah mengambil langkah dengan mengedepankan sektor industri. Pendekatan ini tidak hanya bergantung pada industri sebagai pilar ekonomi negara, tetapi juga mengandalkan pada kreativitas sumber daya manusia. Penentuan nilai ekonomi suatu produk atau layanan tidak lagi hanya bergantung pada bahan baku atau sistem produksi, tetapi lebih pada pemanfaatan kreativitas dan inovasi melalui kemajuan teknologi. Ini mencerminkan era ekonomi baru yang menekankan pada informasi dan kreativitas, yang dikenal sebagai industri kreatif atau ekonomi kreatif, yang didorong oleh sektor industri terkait dalam bidangnya masing-masing. Industri kreatif sendiri merupakan konsep yang berbasis pada modal kreativitas, yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Selain dari keberadaan modal kreativitas, pengaruh budaya lokal juga memiliki peran yang sangat penting. Budaya lokal ini merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh penduduk setempat di suatu wilayah. Di Bali, misalnya, budaya Hindu yang tercermin dalam falsafah-falsafah seperti Tri Hita Karana, taksu, karma yoga, dan lainnya menjadi modal utama. Konsep-konsep ini menekankan pada prinsip keseimbangan yang menyatakan bahwa masyarakat Hindu di Bali cenderung memahami diri dan lingkungannya sebagai sebuah sistem yang diatur oleh nilai-nilai keseimbangan, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari [1]. Hal ini berdampak pada cara berinovasi dan berkreaitivitas dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam usaha yang bernilai ekonomi.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam praktik agama Hindu, dimensi spiritualitas memiliki peranan yang signifikan dalam setiap aktivitas yang dilakukan dan memiliki kepercayaan bahwa segala keberhasilan adalah karunia dari Tuhan [2]. Spiritualitas lebih menekankan pada sikap yang didorong oleh inspirasi bathin dan komitmen intrinsik pada setiap kegiatan yang dilakukan. Sisi spiritualitas dapat menunjang kreativitas dalam berbagai kegiatan termasuk dalam penciptaan, seni dan ekonomi yang dalam kearifan lokal Bali lebih dikenal dengan istilah Taksu. Taksu dalam budaya Bali dijelaskan sebagai budaya murni kreativitas alami yang memberikan kekuatan kepada seseorang [3].

Konsepsi Bali seperti Tri Hita Karana (THK), menggambarkan hubungan harmonis antara sesama manusia, terlihat dalam interaksi antara pelaku ekonomi kreatif dengan pelanggan, rekan kerja, dan pesaing bisnis. Paradigma pemasaran 3.0 yang menekankan aspek spiritualitas manusia, tujuan pemasaran adalah untuk memenuhi harapan konsumen dan membangun kepercayaan, bukan sekadar menjual produk [4]. Pentingnya produk yang unik dan bermakna bagi konsumen untuk meninggalkan kesan yang langgeng [5]. Di masyarakat Bali, hubungan antara sesama manusia diwujudkan dalam konsep "menyama braya", yang menekankan persaudaraan, kerjasama, dan kebersamaan [2].

Aspek keberlanjutan juga penting dalam proses produksi, dengan mengutamakan bahan ramah lingkungan. Perusahaan yang mengadopsi prinsip perusahaan hijau dalam ekonomi hijau akan mengalami penghematan energi, efisiensi biaya produksi, dan operasional, yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas [6].

Kearifan lokal Bali memainkan peran yang sangat vital dalam memotivasi serta menggerakkan industri kreatif. Kebermaknaan dari kearifan lokal Bali ini dapat memberikan identitas khusus yang membedakan produk industri kreatif Bali dan menjadikannya unik. Kearifan lokal ini dapat menjadi inspirasi dalam menghasilkan produk, menjadi suatu identitas budaya, mempertahankan tradisi dan tentunya peningkatan ekonomi lokal

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi literatur dengan serangkaian kegiatan berkaitan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian dari buku dan artikel-artikel penelitian terdahulu terkait tujuan dari penelitian. Secara garis besarnya, metode penelitian studi literatur dalam hal ini digunakan untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber tulisan terdahulu terkait kearifan lokal dan pengaruhnya terhadap eksistensi industri kreatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986). Unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagaigagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai dan ajuran untuk kemuliaan manusia. Penguasa atas kearifan lokal akan mengusung masyarakat untuk semakin berbudi luhur, baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Peran industri kreatif dalam perekonomian nasional serta karakteristik Indonesia yang terkenal dengan keragaman sosio-budaya yang tersebar di seluruh pelosok nusantara tentunya dapat menjadi sumber inspirasi dalam melakukan pengembangan industri kreatif keragaman budaya Indonesia menandakan tingginya kreatifitas yang telah tertanam dalam masyarakat Indonesia. Belum lagi dukungan keragaman etnis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki faktor pendukung yang kuat dalam melakukan pengembangan industri kreatif.

Menumbuh kembangkan ekonomi kreatif tidak bisa lepas dari budaya setempat. Budaya harus menjadi basis pengembangannya. Dalam kebudayaan lokal ada yang disebut dengan kearifan lokal yang menjadi nilai-nilai bermakna, antara lain, diterjemahkan ke dalam bentuk fisik berupa produk kreatif daerah setempat. Industri kreatif tidak bisa dilihat dalam konteks ekonomi saja, tetapi juga dimensi budaya. Ide-ide kreatif yang muncul adalah produk budaya. Karenanya, strategi kebudayaan sangat menentukan arah perkembangan ekonomi kreatif. Mengembangkan industri kreatif berbasis budaya dan kearifan local adalah solusi alternatif untuk menstimulus perkembangan industri kreatif untuk bisa mandiri dan bias mengembangkan usaha terutama di daerah. Pada umumnya setiap daerah memiliki potensi produk yang bisa diangkat dan dikembangkan. Keunikan atau kekhasan produk lokal itulah yang harus menjadi intinya kemudian ditambah unsur kreatifitas dengan sentuhan teknologi.

Budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu unsur penting yang dapat menjadi keunikan tersendiri dan memberikan nilai lebih produk kreatif. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi dari etnis dimana orang-orang melakukan kegiatan mereka dan bertindak sesuai dengan itu dan disesuaikan dengan ide, dan akhirnya, tindakan mereka menghasilkan karya tertentu [7]. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar [8]. Indonesia ditinjau dari aspek budaya dan kearifan lokal memiliki kekayaan yang sangat besar dan beragam. Budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu factor yang mendukung lahirnya kreativitas.

3.2 Industri Kreatif Berbasis Budaya Bali

Konsep Orange Economy menjadi terminologi yang lebih tepat untuk menggambarkan pertemuan antara kreativitas dan budaya yang memiliki nilai tambah ekonomi. Konsep ini memiliki banyak istilah, seperti industri budaya, industri kreatif, industri rekreasi, industri hiburan, industri konten, industri yang

terproteksi hak cipta, ekonomi budaya dan ekonomi kreatif. Walaupun memiliki banyak istilah namun telah disepakati bahwa kesemuanya merujuk pada satu tujuan, yaitu ide atau gagasan atau kreativitas. Industri Kultural dan Kreatif dikembangkan oleh Industri Kecil Menengah (IKM) yang tersebar di seluruh Bali. Pengembangan industri kreatif yang berbasis pada budaya lokal di masing-masing daerah memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda-beda satu sama yang lainnya, sehingga istilah satu daerah satu produk (*one village one product*) sudah lama terkenal di Bali. Kalau diambil contoh misalnya di Kabupaten Gianyar, mulai dari barat desa Batubulan dikenal dengan industri patung padas, desa Celuk dikenal dengan industri perak, desa Guwang dikenal dengan industri patung kayu, desa Batuan dikenal dengan lukisan corak batuan dan seterusnya.

Masyarakat Bali yang sebagian besar diilhami oleh Agama Hindu memiliki nilai-nilai budaya dan sudah berakar secara turun temurun yang menjadi nilai tambah tersendiri dalam pengembangan industri kreatif. Bagi masyarakat Bali pada umumnya, kreativitas merupakan persembahan kepada Tuhan ataupun orang-orang yang mereka hormati. Saat ini kreativitas sebagai sumber ekonomi yang berbasis budaya terus berkembang sesuai dengan zamannya. Pelaku usaha kreatif yang berbasis budaya pada umumnya adalah masyarakat lokal yang bersifat inclusive. Mereka telah bergerak di berbagai sub ekonomi seperti kerajinan tangan, tenun, tekstil, kuliner dan bahkan hingga pengembangan jasa kreatif, terutama yang terkait dengan dukungan pada industri pariwisata.

Masyarakat Bali sangat menyadari bahwa alam yang cantik dan sumber daya budaya yang unik serta beragam, akan memberikan anugerah besar bagi kesejahteraan mereka. Mereka juga menyadari kesempatan untuk menjadikan alam dan budaya sebagai modal dasar untuk menggali pendapatan sangatlah besar, walaupun harus diakui bahwa memang masih banyak kendala yang menghadang. terkait alam dan budaya, aksioma “Semakin dilestarikan, semakin mensejahterakan” sangat disadari oleh masyarakat, namun dalam penerapannya masih berhadapan dengan berbagai kendala.

Potensi budaya dan kearifan lokal Bali memberikan keunikan dan juga ciri khas industri kreatif Bali. Seperti yg sudah diungkapkan sebelumnya, Masyarakat Bali dalam menghasilkan suatu karya ataupun produk kreatif sangat berpegang teguh pada tradisi. Selain itu kearifan lokal lain yang pada akhirnya menjadi pembeda adalah konsep persembahan dimana Masyarakat Bali meyakini bahwa segala hal yang dihasilkan adalah persembahan untuk Sang Pencipta sehingga mampu menghasilkan karya yang memiliki *spirit*. Hal ini pada akhirnya menjadikan hasil karya atau produk kreatif menjadi memiliki *taksu* yang mengandung makna adanya kekuatan dari dalam diri sendiri, keyakinan yang dilandasi oleh kejujuran dan persembahan tulus ikhlas [9]. Kearifan lokal lain yang juga mengilhami Masyarakat Bali adalah *karma yoga* yang bermakna bekerja sebaik mungkin untuk memperoleh hasil yang diharapkan (phala). Dalam pandangan Hindu, bekerja merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia [10]. Agama Hindu meyakini bahwa *sraddha* akan terasa dalam kehidupan bila benar-benar diwujudkan dalam wujud pekerjaan (karma) yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia [11].

Pengaruh signifikan dari kearifan lokal Bali ini dapat dilihat dalam beberapa subsektor industri kreatif diantaranya subsektor kriya. Potensi produk kerajinan Bali sangat beragam, antara lain: kayu, batok kelapa, perak, anyaman bambu, logam, keramik, furnitur, dupa, aromaterapi, dan lulur. Kearifan dan budaya lokal yang dimiliki Bali dapat memberikan keunikan dan nilai tambah yang membedakan produk kerajinan Bali dengan daerah lain di Indonesia. Kerajinan khas Bali sebagian besar berasal dari tradisi turun temurun yang pada awalnya diproduksi lebih banyak untuk melengkapi tradisi yang berkaitan dengan religi (upacara) kemudian berkembang menjadi produk komersial. Hal ini dapat dilihat contohnya pada produk kerajinan Gong Bali yang merupakan imbas dari prosesi religius Hindu di Bali, kreasi dan juga pementasan kesenian yang kemudian berkembang menjadi suatu produk seni yang memiliki nilai tambah dan banyak diminati kolektor, akademisi musik (karawitan), musisi mancanegara dan untuk tujuan pagelaran musik dan tari [12]. Minat investor asing untuk berinvestasi pada sektor kerajinan cukup tinggi, meskipun realisasinya masih rendah. Sementara itu, pengusaha lokal perlu secara aktif mempelajari pasar karena pasar kerajinan merupakan barang kebutuhan pendukung. Apabila pengusaha lokal dapat meyakinkan investor terutama mengenai potensi pasar maka realisasi investasi dapat ditingkatkan. Potensi besar yang dimiliki sektor kerajinan ini perlu ditingkatkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam hal pemasaran produknya.



Gambar 1. Kerajinan Patung Bali
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022]

Bali dikenal memiliki cita rasa seni yang tinggi terhadap musik yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari akar tradisi dan juga aturan-aturan atau pakem turun temurun. Musik instrumental tradisional Bali secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu gamelan wayah (tua) seperti gambang, selonding, gong bheri, gong luwang dan gender wayang; gamelan madya yang terdiri dari pegambuhan, semar pagulingan, gong gede dan bebarongan; dan gamelan anyar yaitu joged bumbung, gong kebyar, jegog dan lain-lain. Musik instrumental tradisional Bali ini pada awalnya dimainkan untuk mengiringi ritual-ritual Hindu Bali yang disakralkan, seperti contohnya gamelan sakral Gong Bheri yang dimainkan pada saat upacara keagamaan Hindu dan dalam pertunjukannya harus melalui aturan-aturan tertentu seperti upacara, sesajen, pelaku pertunjukan dan waktu pertunjukan yang disesuaikan dengan sistem kalender Bali [13].



Gambar 2. Gong Bheri
[Sumber: Kumara, 2008]

Dalam perkembangannya, sektor musik menjadi lebih berkembang dengan komersialisasi musik-musik tradisional untuk pertunjukan. Pagelaran musik tradisional seperti gong kebyar ataupun baleganjur mampu memberikan nilai tambah secara ekonomi. Hal lain yang dapat dilihat adalah dengan berkembangnya musik yang memadukan musik tradisional dengan modern atau yang dikenal dengan genre world music seperti Gus Teja, Batuan Ethnic Fusion, Bona Alit dan lain-lain. Festival musik internasional pun tidak jarang dilaksanakan di Bali seperti ajang World Music Festival tahun 2015 dan Karangasem World Music Festival 2019 yang menjadi festival musik beraliran world music yang dihadiri musisi-musisi manca negara.



Gambar 3. Bali World Music Festival 2015
[Sumber: www.antarafoto.com]



Gambar 4. Karangasem World Music Festival 2019
[Sumber: www.antarafoto.com]

Perkembangan teknologi juga sangat mempengaruhi komersialisasi musik di Bali. Sejalan dengan peralihan platform ke arah digital, industri musik pun beralih dari platform rekaman kaset dan compact disc ke arah media streaming berbayar seperti *Youtube*, *Spotify* dan *iTunes*. Selain itu, daya tarik musik tradisional Bali yang khas dan membawa banyak unsur agama memiliki nilai jual tersendiri.

Senada dengan subsektor musik, subsektor pertunjukan di Bali tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal dan tradisi yang ada. Subsektor pertunjukan seperti tari memiliki dasar dan mengakar pada tradisi, dimana terdapat beberapa tari tradisional Bali yang masuk daftar warisan budaya tak benda. Secara umum tari tradisional Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu tari wali (sakral), tari bebali (upacara) dan tari balih-balihan (hiburan) [14]. Tari wali merupakan tari yang dipentaskan untuk kepentingan ritual (Dewa Yadnya) seperti tari sanghyang dan tari rejang; tari bebali adalah tari yang dipentaskan untuk ritual tertentu (Manusa Yadnya) seperti topeng, wayang wong dan gambuh; sedangkan tari balih-balihan dipentaskan untuk hiburan seperti drama gong, arja dan sendratari [15]. Dalam pementasannya tari-tari tradisional Bali memiliki keunikan dan juga aturan-aturan khusus seperti busana, lokasi, hari baik dan sang penari sendiri. Dalam hal ini dapat diambil contoh dalam pementasan tari calonarang yang merupakan salah satu tari wali dimana memerlukan ritual-ritual khusus dalam pementasannya. Pementasan tari sakral calonarang sejatinya tidak dapat dilakukan kapan saja karena harus sesuai dengan aturan-aturan seperti di atas. Dalam perkembangannya tari calonarang dan tari-tarian lain sangat menarik untuk disaksikan oleh wisatawan baik lokal, domestik dan mancanegara yang dalam pementasannya dapat menghasilkan nilai tambah secara ekonomi. Hal ini kemudian mengarahkan beberapa tari-tari tradisional sakral mengalami perkembangan ke arah yang lebih profan. Seperti dapat dilihat di beberapa lokasi di Bali terdapat pertunjukan tari barong (barong dance) yang berasal dari tari calonarang tetapi tidak menerapkan ritual-ritual sakral dalam pementasannya karena tujuannya adalah untuk pertunjukan atau hiburan.



Gambar 5. Pementasan Calonarang
[Sumber: <https://bali.tribunnews.com>]

Arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang yang mewadahi kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun menurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu hingga sekarang. Arsitektur Bali adalah gaya arsitektur vernakular yang didesain menggunakan bahan-bahan lokal untuk membangun bangunan, struktur, dan rumah-rumah, serta mencerminkan tradisi lokal. Penerapan konsep kearifan lokal pada arsitektur dan interior bangunan di Bali diaplikasikan pada tata letak ruang dan bangunan, bentuk dan material bangunan, sistem pencahayaan dan penghawaan serta ruang terbuka hijau [16]. Arsitektur Bali sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu Bali, yang lebih dikenal dengan Arsitektur Tradisional Bali (ATB) dengan berpedoman pada kaidah-kaidah arsitektur tradisional asta kosala, asta kosali dan asta bumi, sebagai pedoman. Penerapan ATB dalam sektor arsitektur di Bali dapat memberikan suatu keunikan dan juga nilai tambah tersendiri. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 5 Tahun 2015 tentang Arsitektur Bangunan Gedung, secara jelas mengatur tentang penerapan prinsip-prinsip ATB secara optimal. Dalam praktiknya, seorang arsitek yang berkarya di Bali wajib untuk menerapkan prinsip-prinsip ATB ini ke dalam desain arsitekturnya baik mengenai penataan layout, sosok bangunan dan juga pemanfaatan material-material bangunan lokal yang mencerminkan arsitektur khas Bali. Pemanfaatan material berbasis kearifan lokal dapat merupakan salah satu Solusi dalam mencegah fenomenapemansan global [17].

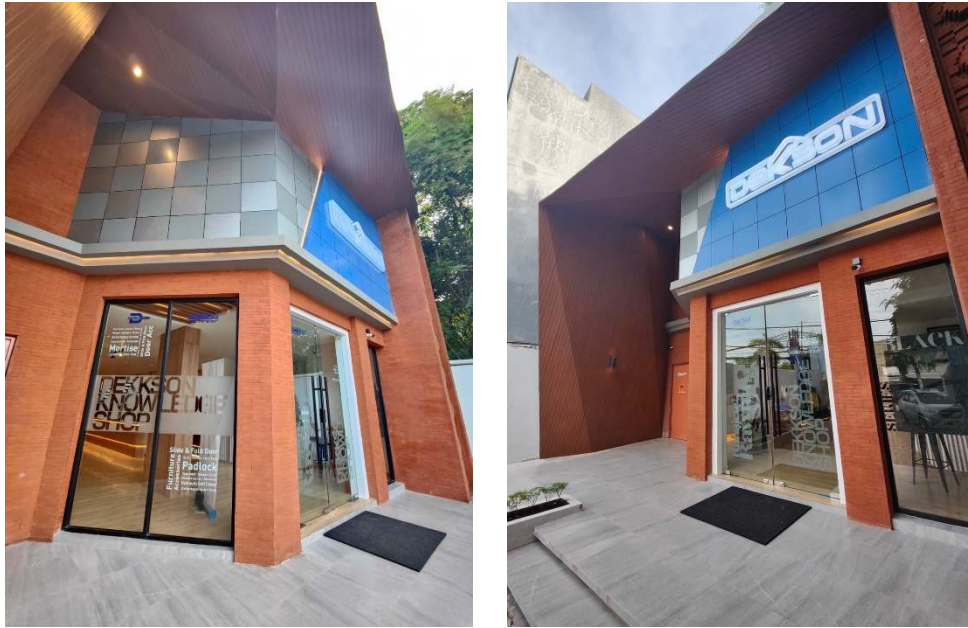


Gambar 6. Pura Jagatnatha Denpasar
[Sumber: Dokumentas Pribadi]

Dalam standar kompetensi seorang arsitek professional di Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) dan diperkuat dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2017 tentang Arsitek, mewajibkan seorang arsitek harus memiliki dan memahami pengetahuan tentang budaya dan kearifan lokal dalam melakukan praktik profesionalnya. Hal ini menjadi suatu aturan yang dapat menjadikan ATB menjadi tetap lestari dengan ciri khas dan keunikannya dan juga menjadi nilai tambah tersendiri. Perkembangan teknologi dalam sektor arsitektur, dalam hal ini tentang material bangunan juga dapat dilihat dengan makin berkembangnya material-material pabrikasi seperti bahan GRC yang memiliki sosok, corak dan tampilan yang identic dengan bahan-bahan alami. Penggunaan material pabrikasi ini ke depannya dapat membuka peluang baru bagi industri bahan bangunan yang dapat menunjang perkembangan industri sektor arsitektur di Bali.



Gambar 7. Pasar Badung Kota Denpasar
[Sumber: Dokumentas Pribadi]



Gambar 8. Perpaduan Material Pabrikasi dengan Material Lokal
[Sumber: Dokumentas Pribadi]

Dalam subsektor fesyen, tenun khas Bali (endek) dan bordir merupakan andalan industri tekstil dan produk tekstil Bali yang semakin berkembang. Kain tenun endek Bali memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dimana secara tradisi kain endek pada awalnya digunakan untuk busana persembahyangan ataupun ritual-riatual yang erat kaitannya dengan Hindu Bali. Kain tenun endek Bali secara historis memiliki makna filosofis dan sakral seperti kain tenun ikat gringsing yang berasal dari Desa Tenganan, Karangasem. Dalam kehidupan tradisional masyarakat Desa Tenganan, kain gringsing dipercaya memiliki kekuatan magis yang mampu melindungi dari sakit dan unsur-unsur negatif. Hal ini secara tersurat dapat dilihat dari asal kata gringsing yang mengandung arti 'sakit' (gring) dan 'tidak' (sing) yang secara harafiah dapat diartikan 'tidak sakit' [18]. Dalam pembuatannya kain gringsing menggunakan peralatan tradisional alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dikerjakan oleh masyarakat perempuan desa setempat dan mengikuti kaidah-kaidah tradisi terkait bahan baku, pewarnaan dan juga hari baik.



Gambar 3.6 Tenun Gringsing
[Sumber: Puspitasari, 2015]

Dalam perkembangannya, kain tenun tradisional Bali tidak hanya digunakan sebagai busana data pelaksanaan ritual keagamaan tetapi juga mulai digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain dan juga dipasarkan ke mancanegara. Penggunaan kain tenun endek Bali ini mengalami perkembangan dengan berbagai variasi dan dipadukan dengan bahan kain lain sehingga memberikan nilai tambah dan memiliki keunikan tersendiri. Eksistensi kain tenun endek Bali semakin kuat dengan adanya Peraturan Gubernur

Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali dan juga Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penggunaan Kain Tenun Endek Bali/Kain Tenun Tradisional Bali yang menghimbau masyarakat Bali menggunakan pakaian dari bahan kain tenun endek Bali. Dalam sektor fesyen modern, kain tenun endek Bali mulai banyak digunakan seperti dalam Bali Fashion Tendencia 2015 yang dilaksanakan oleh Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI). Popularitas kain tenun endek Bali semakin dikenal secara internasional setelah rumah mode Christian Dior menggunakan kain tenun endek Bali dalam koleksinya yang diperkuat dengan adanya penandatanganan letter of intent antara Christian Dior Couture S.A dengan Gubernur Bali pada tanggal 8 Januari 2021. Secara nasional, kain tenun endek Bali juga diakui pemerintah sebagai kekayaan intelektual komunal melalui Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 5 Februari 2021.



Gambar 9. Penggunaan Pakaian Berbahan Kain Tenun Tradisional Bali
[Sumber: <https://www.baliprov.go.id>]

4. KESIMPULAN

Keberadaan kearifan lokal pada eksistensi industri kreatif di Bali memberikan pengaruh yang signifikan dengan memberikan ciri khas dan juga keunikan tersendiri. Industri kreatif yang dipengaruhi oleh kearifan lokal dan budaya Bali yang bernafaskan Hindu menjadi nilai tambah dan eksklusivitas tersendiri. Signifikansi kearifan lokal ini dapat disimpulkan menjadi lima peran yaitu

1. **Inspirasi Budaya:** Kearifan lokal Bali, yang tercermin dalam nilai-nilai Hindu, tradisi adat, seni, dan filosofi hidup, memberikan inspirasi yang melimpah bagi para pelaku industri kreatif. Seni tradisional seperti pertunjukan, musik, kerajinan, arsitektur, dan fesyen Bali menjadi sumber inspirasi utama dalam menciptakan karya-karya yang unik dan berkelas;
2. **Identitas Budaya:** Kearifan lokal Bali membantu mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Bali dalam industri kreatif. Pelaku industri kreatif seringkali menggunakan elemen-elemen budaya Bali, seperti motif tradisional, simbol-simbol agama dan budaya, dan cerita-cerita mitologi, untuk menciptakan produk-produk yang mencerminkan kekayaan budaya Bali;
3. **Peningkatan Ekonomi Lokal:** Industri kreatif yang didasarkan pada kearifan lokal Bali memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian lokal. Melalui produksi kerajinan, musik, pertunjukan, arsitektur, fesyen, dan industri kreatif lainnya, penduduk Bali memiliki peluang untuk mengembangkan usaha mereka sendiri dan meningkatkan pendapatan;
4. **Pelestarian Tradisi:** Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Bali dalam produk-produk kreatif, industri kreatif membantu dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi dan kearifan lokal Bali yang berharga. Hal ini penting untuk mencegah hilangnya nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi;
5. **Pariwisata:** Kearifan lokal Bali menjadi daya tarik penting bagi pariwisata di pulau tersebut. Produk-produk kreatif yang mencerminkan kearifan lokal Bali menjadi oleh-oleh yang populer bagi wisatawan, sehingga mendukung industri pariwisata dan memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gunawan, K. 2009. Pengaruh Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Gaya Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi (Studi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali). Disertasi. Universitas Brawijaya.
- [2] Sitiari, N.W. 2016. Peran Orientasi Kewirausahaan dalam Memediasi Pengaruh Budaya Lokal Bali terhadap Kinerja Organisasi (Studi Pada Koperasi Non-KUD di Bali). [Disertasi], Denpasar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana
- [3] Mantra. 1992. Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- [4] Kotler, Philip. 2010. Manajemen Pemasaran. Edisi tiga belas Bahasa Indonesia. Jilid 1 dan 2. Jakarta : Erlangga
- [5] Ries Al dan TroutJack. 2001. Positioning: The Battle For Your Mind. Jakarta: Salemba Empat
- [6] Lako, Andreas. 2014. Green Economy. Semarang : Erlangga
- [7] Meliono, Irmayanti. 2011. Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom. International Journal for Historical Studies, 2(2) 2011.
- [8] Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- [9] Sitiari, N.W. 2022. Dampak Pendidikan Kewirausahaan dan Nilai-nilai Budaya Bali Terhadap Niat Kewirausahaan pada Perguruan Tinggi Swasta di Bali. Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, Vol 11 No 1. 2022
- [10] Permadhi, A.K dan Utama, MS, The Influence of Karma Yoga Teaching Method Comprehension on Work Ethos and The Quality of Poor Family Living, International Journal of Business, Economics and Law, Vol 10 Issue 5. 1. 2019
- [11] Anggreni, Ni Made. (2018). The Implementation Of Karma Yoga Teachings On Religious Life In Denpasar City. Vidyottama Sanatana. International Journal Of Hindu Science And Religious Studies. Vol 2, No. 2.
- [12] Parwata, IGLA, dkk. (2017). IbPE-Kerajinan Gamelan/Gong Bali di Desa Blahbatuh-Gianyar. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2017, hlm.515-522
- [13] Santosa, Hendra, Bandem. 2002. Gamelan Gong Beri di Renon: Sebuah Kajian Historis dan Musikologis. [Tesis]. Universitas Gadjah Mada
- [14] Dewi, LIP, dkk. 2019. Etnomatematika dalam Tari Bali Ditinjau dari Klasifikasi Tari Bali, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia, Vol 8 NO. 1.
- [15] Sustiwati, N.L, dkk. 2011. Pengetahuan Seni Tari Bali. Denpasar: Panakom.
- [16] Dewi, Ni Md Emmi N. 2022. Penerapan Konsep Kearifan Lokal pada Arsitektur dan Interior Bangunan dalam Menghadapai Pandemi Covid-19 di Bali. Seminar SENADA 2022. hlm. 26 – 32.
- [17] Dewi, Ni Md Emmi N, dkk. 2023. Kajian Pemanfaatan Bambu sebagai Material Berbasis Kearifan Lokal dalam Perancangan Interior. Seminar SENADA 2023. hlm. 148– 155.
- [18] Aryandari, C. 2010. “Gringsing” Jalanan Estetika-Mitos Ritus Perang Pandan, Resital, Vol. 11 No. 2. Desember 2010